

**DILEMA KEAMANAN NEGARA-NEGARA DI KAWASAN ASIA  
TENGARA PASCAPENINGKATAN KEKUATAN MILITER  
TIONGKOK, 2018 – 2021**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**CHARITYFIO BRIAN A. M.  
NPM 1746071021**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### **DILEMA KEAMANAN NEGARA-NEGARA DI KAWASAN ASIA Tenggara PASCAPENINGKATAN KEKUATAN MILITER TIONGKOK, 2018 – 2021**

Oleh

**Charityfio Brian A. M.**

Peningkatan kekuatan militer merupakan hal penting yang berkaitan dengan perkembangan keamanan internasional ataupun regional. Ketika suatu negara mengembangkan sistem persenjataan secara besar-besaran, baik melalui pembelian dari negara lain ataupun melalui pengembangan secara intensif melalui industri-industri pertahanan/militer dalam negeri. Konsep tentang peningkatan kekuatan militer ini dijalankan oleh Tiongkok yang menjadikannya sebagai salah satu negara adikuasa baru dunia. Kondisi ini kemudian memunculkan fenomena dilema keamanan di beberapa negara yang secara geografis berdekatan dengan Tiongkok yang salah satunya adalah wilayah Asia Tenggara.

Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dilema keamanan negara di kawasan Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021, sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021, serta menganalisis dilema keamanan negara-negara di kawasan Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder melalui buku, surat kabar, jurnal ilmiah dan laman website, kemudian konsep yang dipakai adalah konsep *security dilemma*.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam menghadapi agresivitas Tiongkok negara-negara di Asia Tenggara menjalankan kebijakan luar negeri yang diwujudkan dengan membangun kerjasama dengan negara lain diantaranya melalui forum-forum ASC (*ASEAN Security Community*) dan lain-lainnya, serta dengan memperbaiki dan membangun sistem perundingan sebagai contoh pembahasan COC tahun 2021 dan kasus-kasus lainnya. Negara-negara ASEAN, diantaranya Filipina, Malaysia, Indonesia, dan Vietnam untuk memanfaatkan peraturan-peraturan internasional, diantaranya melalui UNCLOS (*United Nations Convention on the Law of the Sea*), IMO (*International Maritime Organization*), serta dengan membiarkannya.

Kata kunci: dilema keamanan, Kawasan Asia Tenggara, militer Tiongkok

## **ABSTRACT**

### **SECURITY DILEMMA OF SOUTHEAST ASIA COUNTRIES POST CHINA'S MILITARY POWER INCREASE IN 2018-2021 PERIOD**

**By**

**Charityfio Brian A. M.**

Increasing military capability is an important to development of international and region security. When Nation develops a a bigger weaponry, through order from other countries or through intensification development through domestic defense/military industries. The concept of increasing military power is carried out by China which makes China The New Superpowers Nation in the world. This condition then gave rise to the security condition in other countries that close to China, one of which is the Southeast Asian region. Background from this research is How is the state security condition in the Southeast Asian region after the increase in China's military power in the 2018-2021 period. This research purposing is to describe and analytical the security condition of countries in the Southeast Asia Region after the empowered China's military power in the 2018-2021 period. This study uses a qualitative descriptive method with data collection reference through literation, books, newspapers, scientific journals and website pages, then this method used the concept of security dilemma. Conclusion of the study to respon the China's aggressiveness, other countries in Southeast Asia must carry out foreign policy that are realized by creating cooperation with other countries, including through ASC (ASEAN Security Community) forums and improving and building a Consolidate Commite as a examples of discussing COC (Code of Conduct) in 2021 and other cases. Member of ASEAN, including Philippines, Malaysia, Indonesia, Vietnam can take advantage of international regulations through UNCLOS (United Nations Convention on the Law of the Sea) and IMO (International Maritime Organization).

Keywords: Security Dilemma, Southeast Asia Region , China Military

**DILEMA KEAMANAN NEGARA-NEGARA DI KAWASAN ASIA  
TENGARA PASCAPENINGKATAN KEKUATAN MILITER  
TIONGKOK, 2018 – 2021**

Oleh  
**CHARITYFIO BRIAN A. M.**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

**Judul Skripsi** : DILEMA KEAMANAN NEGARA-NEGARA DI  
KAWASAN ASIA TENGGARA PASCA  
PENINGKATAN KEKUATAN MILITER  
TIONGKOK PADA PERIODE 2018-2021

**Nama Mahasiswa** : Charityfio Brian A. M.

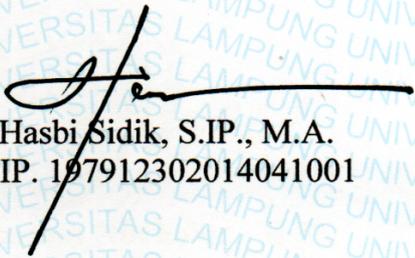
**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1746071021

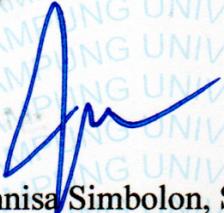
**Program Studi** : Hubungan Internasional

**Fakultas** : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**

  
Hasbi Sidik, S.IP., M.A.  
NIP. 197912302014041001

  
Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.  
NIP. 231801920926201

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

  
Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.  
NIP. 19810628 200501 1 003

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.**

**Sekretaris : Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A**

**Penguji : Iwan Sulistyو, S.Sos., M.A.**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

**NIP 196107081987032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2023**



A handwritten signature in black ink, appearing to be "Hasbi", written over a horizontal line.

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Khairunnisa", written over a horizontal line.

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ida Nurhaida", written over a horizontal line.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Charityfio Brian A M  
1746071021

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Charityfio Brian Aprilias Madita. Lahir di Bandar Lampung, 15 April 1999 buah hati Bapak Nanang Junaidy Kurniawan dan Ibu Setiawati. Penulis merupakan anak kelima dari 6 bersaudara yang memiliki kakak bernama Couragy Agustansa, Chyntia Felisiane, Dawny Destinita, Cavenray Jundeptha dan adik Deantitan Clarasya Descalisty

Penulis menyelesaikan Pendidikan pertamanya di Taman Kanak-Kanak R.A Daya Bandar Lampung 2005. Kemudian, penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung dari tahun 2005-2011. Selanjutnya, penulis menempuh Pendidikan SMP Negeri 9 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan Pendidikan nya di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Penulis tercatat sebagai Strata-1 di Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung pada tahun 2017. Sejak SMP, penulis kerap aktif dalam berbagai ekstrakurikuler di sekolah. Penulis pernah mengikuti pramuka di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Selama masa perkuliahan juga penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional serta kepanitiaan *event* yang diselenggarakan oleh HMJ HI. Penulis juga pernah menjadi *Head of External Relations & Business Development Division* di HMJ HI.

## **MOTTO**

***"Lakukan apa yang kamu takuti dan ketakutanmu akan hilang."***

## **PERSEMBAHAN**

Sebagai wujud bhaktiku, teruntuk kedua orang tuaku yang selalu mendoakan keberhasilanku, Bapak Nanang dan Ibu Setiawati.

Kakak-kakak dan adikku, macam-macam keinginan kalian adalah motivasiku untuk sukses, dan cepat menyelesaikan studi ini.

Seluruh orang yang kukenal yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi guru dalam kehidupanku sehari-hari terimakasih untuk pengalaman-pengalaman yang aku dapatkan dari kalian semua.

Almamater tercinta yang selalu aku banggakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “ *Dilema Keamanan Negara-Negara di Kawasan Asia Tenggara Pascapeningkatan Kekuatan Militer Tiongkok, 2018-2021* “. Shalawat serta salam tak lupa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan hingga menuju jalan kemenangan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional, FISIP.
2. Mas Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku pembimbing utama skripsi saya. Terimakasih atas segala arahan, masukan, saran yang telah diberikan untuk membantu penyelesaian skripsi ini tanpa mengenal waktu dan selalu berusaha mengutamakan revisi skripsi penulis secepat mungkin yang mas bisa
3. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A, selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan banyak masukan, saran dan bimbingan bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberkati dengan hal-hal baik.
4. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembahas, yang telah meluangkan waktunya memberikan masukan, kritik, dan saran perbaikan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Bahkan bersedia diajak berdiskusi tanpa mengenal waktu. Terimakasih banyak mas Tyo. Semoga Mas Tyo senantiasa diberi kesehatan dan kemudahan.
5. Terimakasih kepada seluruh jajaran dosen dan Staff Administrasi FISIP Universitas Lampung, terutama Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
6. Kepada Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Nanang, Ibu Setiawati, terimakasih tidak pernah menyerah dan tidak berhenti berusaha untuk membahagiakan anak-anak kalian bahkan didalam segala keterbatasan yang kalian miliki kalian tetap berjuang untuk memberikan kehidupan

yang terbaik. Terima kasih untuk kasih sayang yang tak pernah putus dalam keluarga yang sangat harmonis dan penuh dukungan positif, sehingga penulis tak merasa kekurangan apapun. Semoga kalian panjang umur dan selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.

7. Kepada kakak-kakak tersayang Couragy Agustansa, S.H., Chyntia Felisiane, S.H., Dawny Destinita, S.E., Cavenray Jundeptha, S.E. Kepada adik tersayang Deantitan Clarasya Descalisty terimakasih telah membuat penulis menjadi lebih memahami arti berbagi. Terimakasih sudah menjadi kakak dan adik yang sangat pintar kebanggaan keluarga, pertahankan prestasimu.
8. Kepada kakak-kakak Ipar yang saya hormati Yogi Arie Rukmana, S.H., M.H., Teky Sanjaya, S.H., dan Nurika Amalia, S.Hub.Int., terima kasih telah menyayangi penulis dan peduli untuk selalu mengingatkan penulis untuk belajar lebih giat.
9. Terimakasih kepada sahabat suka maupun dukaku, My Support System Alya Dhannisa Viska, S.Sos., yang selalu menemani ku sepanjang perkuliahan ini dan selalu membantu jika penulis mengalami kesusahan dalam perkuliahan. Semoga Alya dan keluarga senantiasa diberi kemudahan dan menjadi teman hidupku sampai Jannah.
10. Terimakasih kepada sahabat kelas Bagus, Bima, Naufal, Paristoni, Rendi, Rizky dan teman-teman angkatan 2017. Semoga kita semua akan selalu lebih baik kedepannya dan membanggakan almamater tercinta.

Bandar Lampung, April 2023

**Charityfio Brian Aprilias Madita**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Landasan Konseptual .....	15
2.2.1. Konsep <i>Security Dilemma</i> .....	15
2.3. Kerangka Konseptual .....	16
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
3.1. Tipe Penelitian.....	18
3.2. Tingkat Analisis .....	19
3.3. Fokus Penelitian .....	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5. Teknik Analisis Data .....	22

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>23</b>
4.1. Dinamika Keamanan di Asia Tenggara.....	23
4.1.1. Kebijakan Modernisasi Bidang Pertahanan dan <i>Arms Build Up</i> Tiongkok .....	26
4.1.2. Peningkatan Anggaran Pertahanan Tiongkok .....	30
4.1.3. Peningkatan Alutsista dan Rasionalisasi Personel Tiongkok.....	35
4.1.4. Terbentuknya Security Dilemma di Wilayah Asia Tenggara .....	44
4.2. Respons Negara-negara Asia Tenggara Dalam Menghadapi Modernisasi Bidang Pertahanan dan <i>Arms Build Up</i> Tiongkok .....	49
4.2.1. Membangun Kerja sama Luar Negeri .....	50
4.2.2. Memperbaiki dan Membangun Sistem Perundingan .....	54
4.2.3. Mengembangkan Sistem Pertahanan .....	56
4.2.4. Menindaklanjuti Agresivitas Suatu Negara.....	58
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1.1. Tren Perkembangan Perekonomian Tiongkok.....	3
1.2. Wilayah Geografis Laut Tiongkok Selatan.....	6
2.3. Kerangka Pemikiran.....	17
4.4. Wilayah Geografis Tiongkok.....	28
4.5. Proporsi Pembagian Anggaran Pertahanan Tiongkok .....	33
4.6. Wilayah Sengketa Antara Tiongkok dan Negara-negara Asia Tenggara .....	47

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1.1. Anggaran Pertahanan Tiongkok Periode 2018-2021 .....	4
1.2. Perkembangan Jumlah Personel Angkatan Bersenjata Tiongkok.....	5
2.3. Komparasi Penelitian Terdahulu.....	12
3.4. Unit Analisis dan Unit Ekspalanasi.....	20
4.5. Dinamika Konflik-konflik di Asia Tenggara .....	24
4.6. Pertumbuhan GDP Tiongkok Tahun 1990-2020 .....	31
4.7. Periodisasi Modernisasi Pertahanan di Tiongkok Pada Rezim Jiang Zemin Hingga Xi Jinping .....	36
4.8. Modernisasi Alutsista dan Rasionalisasi Personel di Tiongkok .....	40
4.9. Anggaran Pertahanan Negara-negara Asia Tenggara Tahun 2021/2022.....	57

## DAFTAR SINGKATAN

1. ASEAN : *Association of Southeast Asian Nations*
2. APSC : *ASEAN Politic-Security Community*
3. ASC : *ASEAN Security Community*
4. AVIC : *China Aviation Industry Corporation*
5. Bakamla : *Badan Keamanan Laut*
6. CASC : *China Aerospace Science Technology Corporation*
7. CASIC : *China Aerospace Science Industry Corporation*
8. CSIC : *China Shipbuilding Industry Corporation*
9. CSSC : *China State Shipbuilding Corporation*
10. FTA : *Free Trade Agreement*
11. HDI : *Human Development Index*
12. JDCC : *Joint Defense Cooperations Committe*
13. TNI : *Tentara Nasional Indonesia*
14. DOC : *Declaration of Conduct*
15. PLA : *People Liberation Army)*
16. MoU : *Memorandum of Understanding*
17. NORINCO : *China North Industry Group Corporation*
18. IMO : *International Maritime Organization*
19. UNCLOS : *United Nations Convention on the Law of the Sea*
20. NGPV : *New Generations Patrol Vessel*
21. POA : *Plan of Actions*
22. ZEE : *Zona Ekonomi Ekslusif*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dilema keamanan internasional menjadi fenomena yang berkembang secara dinamis bersamaan dengan konstelasi kebijakan keamanan negara-negara dunia. Pada dekade 2010-an dilema keamanan internasional dipengaruhi oleh munculnya negara-negara adikuasa baru (*new super power countries*) yang berupaya mewujudkan eksistensinya dengan mengembangkan kebijakan modernisasi alutsista, kualitas dan kuantitas personel, kerja sama pertahanan dan keamanan yang mengarah pada terbentuknya pakta pertahanan (*pact of defense*), pengembangan sistem senjata nuklir dan lain-lainnya. Beberapa negara ini diantaranya India, Iran dan dan Tiongkok (Stulberg, 2018).

Diterapkannya modernisasi dan peningkatan sistem persenjataan maka hal ini akan berpengaruh terhadap konstelasi keamanan pada suatu kawasan. Salah satunya adalah Asia Tenggara. Wilayah ini merupakan wilayah penting bagi dinamika politik global. Bersangsur-angsur negara-negara di wilayah ini yang tergabung dalam organisasi ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) tumbuh dan berkembang menjadi entitas yang penting di dunia, diantaranya pencapaian HDI (*Human Development Index*) yang berada pada indeks tinggi (*high index*) hingga stabilitas keamanan regional yang dapat berkembang secara kondusif (The Global Economy, 2020). Berbagai pencapaian negara-negara Asia Tenggara lainnya meliputi *ASEAN Way* sebagai pendekatan untuk penyelesaian konflik yang terjadi (Heng, 2014).

Dekade 2010-an menjadi periode penting bagi kemajuan stabilitas keamanan di wilayah Asia Tenggara. Berdasarkan pada kajian Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno LP. Marsudi, pada periode tersebut ASEAN telah bertransformasi dalam kerangka pembangunan damai. Memperingati 50 Tahun ASEAN, maka dinamika keamanan Asia Tenggara lebih di dominasi hal-hal yang mengarah perdamaian, munculnya insiden perbatasan yang mengarah pada “Balkanisasi”, seperti halnya Indonesia-Malaysia, Thailand-Kamboja, Singapura-Malaysia dan beberapa kasus lainnya berhasil diselesaikan secara damai dan tidak terjadi secara berkepanjangan. Demikian juga halnya dengan konflik horizontal, seperti halnya krisis Rohingya berlahan-lahan dapat diselesaikan secara komprehensif (Galih, 2017).

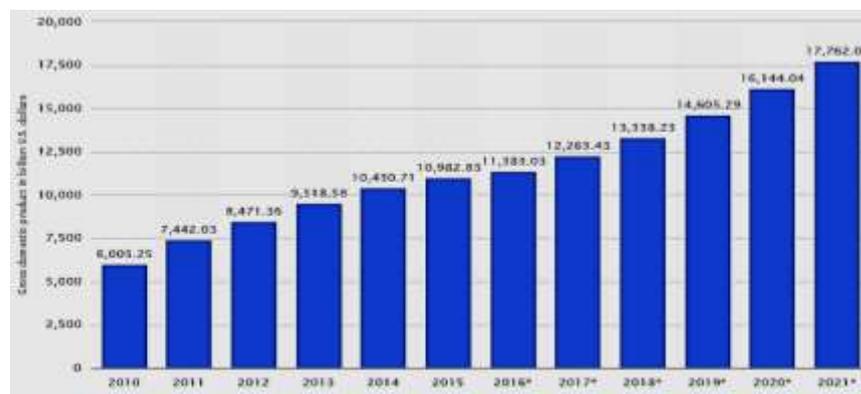
Dinamika Asia Tenggara sebagai wilayah yang berkembang dengan damai dan kondusif juga diungkapkan oleh Michael Vatikiotis yang merupakan Direktur dari lembaga *Regional Asia Centre for Humanitarian Dialogue*, bahwa :

*“...hampir tidak ada wilayah di dunia ini pada dekade tahun 2010-2020 yang berkembang tanpa perang, termasuk juga ASEAN. Meskipun demikian rekor dan pencapaian terbesar terjadi di ASEAN sebagai wilayah yang negara-negaranya hampir tidak terlibat konflik secara terbuka, baik internal negara-negara ASEAN ataupun negara-negara ASEAN dengan negara-negara luar ASEAN. Pencapaian ini sekaligus menjadikan ASEAN sebagai promotor perdamaian global dalam agenda “50 Year ASEAN : Beyond Imagination” (Marboen, 2017)”*.

Pengaruh dan *spill over* perdamaian di Asia Tenggara sebagai potensi kerja sama kemudian menarik beberapa negara dunia untuk ikut berpartisipasi dalam ASEAN, diantaranya Amerika Serikat, Australia, Jepang hingga Tiongkok. Kerja sama ini diaktualisasikan melalui ASEAN+1, ASEAN+2 dan lain-lainnya. Tiongkok menjadi *partner* penting bagi negara-negara Asia Tenggara, diantaranya pembentukan ASEAN-China Centre untuk memperingati kerja sama inklusif 30 tahun, pengembangan kerja sama ASEAN-Tiongkok dalam FTA (*Free Trade Agreement*), kerja sama fungsional di beberapa bidang diantaranya kerja sama bidang pertanian, antara Tiongkok dengan Indonesia, Vietnam, Malaysia dan Thailand, serta di bidang-bidang lainnya diantaranya sektor manufaktur,

pengelolaan energi ramah lingkungan hingga kerja sama bidang pertahanan dan militer (ASEAN Secretariat, 2020).

Berbagai pencapaian kerja sama antara negara-negara Asia Tenggara dan Tiongkok ini kemudian dihadapkan pada fakta menarik yaitu peningkatan kekuatan militer Tiongkok, khususnya berkaitan dengan aktivitas Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan. Peningkatan kekuatan militer Tiongkok ini dijalankan bersamaan dengan kemajuan perekonomian secara progresif. Perkembangan perekonomian Tiongkok ini terus berlangsung hingga dekade 2020-an. Gambaran tentang tren perkembangan perekonomian Tiongkok lihat gambar 1.1. sebagai berikut :



**Gambar 1.1. Tren Perkembangan Perekonomian Tiongkok**

Sumber : World Economic Forum, “7 Things to Know About Tiongkok Economy”, Didownload dari <https://www.weforum.org/agenda/2016/06/7-things-to-know-about-Tiongkoks-economy/>, pada tanggal 7 Maret 2022.

Dari gambar di atas menunjukkan tren perkembangan perekonomian Tiongkok mengalami peningkatan yang progresif. Dari tahun 2010 hingga tahun 2021 perkembangan perekonomian ini meningkat lebih dari 3 kali lipat. Angka ini merupakan akumulasi dari perkembangan GDP, pertumbuhan pendapatan perkapita yang menunjukkan peningkatan. Pencapaian ini kemudian menjadikan Tiongkok memiliki dependensi yang kuat terhadap negara-negara ASEAN. Pada tahun 2021 nilai investasi Tiongkok di negara-negara ASEAN mencapai 310 miliar US Dollar (Maghiszha, 2021).

Perkembangan perekonomian Tiongkok secara progresif menjadikan negara ini berkembang sebagai negara adikuasa baru di bidang perdagangan luar negeri, industrialisasi dan investasi luar negeri. Hal ini memunculkan doktrinasi baru yaitu munculnya kekuatan militer untuk menjaga stabilitas ekonomi dan hegemoni Tiongkok di dunia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Perdana Menteri Tiongkok, Wen Jiaobo bahwa :

*“...kemajuan perekonomian Tiongkok mengharuskan untuk mengembangkan doktrinasi pertahanan baru yang lebih mengarah pada penguatan ke bidang laut dan udara (blue water) secara besar-besaran dan berkelanjutan. Kebijakan ini ditempuh dengan meningkatkan anggaran, alih teknologi secara terus-menerus dan dengan meningkatkan kualitas personel yang dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara tetangga, namun sebenarnya langkah ini ditujukan untuk mengamankan kepentingan Tiongkok bukan alasan yang lain.”* (Lague, 2013)

Tiongkok juga semakin intensif dalam mengembangkan sistem alutsista (peralatan utama sistem persenjataan) moderen, baik pesawat tempur generasi terkini, kapal perang, kapal selam hingga kapal induk. Perkembangan militer Tiongkok menjadi salah satu kekuatan terbesar di dunia. Pada tahun 2020 total anggaran pertahanan dan militer Tiongkok mencapai 257 miliar US Dollar dan jumlah ini menduduki peringkat kedua dunia setelah Amerika Serikat (Jiang, 2020). Gambaran mengenai perkembangan anggaran pertahanan Tiongkok lihat tabel 1.1. sebagai berikut :

**Tabel 1.1. Anggaran Pertahanan Tiongkok Periode 2018-2021**

No	Periode	Jumlah (Miliar US Dollar)
1.	2018	232,53
2.	2019	240,33
3.	2020	257,97
4.	2021	293,35

Sumber : Diolah dari Statista Economic and Politic, “Expenditure of Tiongkok Military in Current Prices”, Didownload dari <https://www.statista.com/statistics/267035/Tiongkok-military-spending/>, pada tanggal 3 Februari 2021.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anggaran pertahanan Tiongkok sejak tahun 2013 berangsur-angsur mengalami peningkatan hingga tahun 2019 dan belum pernah sekalipun mengalami penurunan. Kondisi ini juga diperkuat dengan rasionalisasi personel yang ternyata jumlahnya justru berkurang jika dibandingkan dekade 2000-an dengan 2010-an. Gambaran tentang hal ini lihat tabel 1.2. sebagai berikut:

**Tabel 1.2. Perkembangan Jumlah Personel Angkatan Bersenjata Tiongkok**

No	Periode	Jumlah (Personel)
1.	2000	2.400.000
2.	2005	2.400.000
3.	2010	2.180.000
4.	2015	2.180.000

Sumber : Diolah dari TA Bickford, "Regularization and the Chinese People Liberation Army", The Asian Survey, Vol.41.No.XII, November 2018, hal.29-30.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah personel militer Tiongkok pada tahun 2005 ke 2010 justru berkurang meskipun anggaran pertahanan negara mengalami perkembangan yang cukup progresif. Hal ini tidak lepas dari pengembangan orientasi *blue water navy* yang menunjukkan bahwa arah pertahanan dan militer Tiongkok lebih diorientasikan untuk mendukung perang moderen pada laut dan udara, bukan perang konvensional yang hanya mengedepankan kekuatan personel, namun lebih pada pemanfaatan alutsista canggih dan moderen.

Kemajuan militer Tiongkok ternyata menimbulkan persoalan keamanan di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara. Salah satunya adalah aktivitas militer di wilayah Laut Tiongkok Selatan. Aktivitas militer terjadi akibat pernyataan Tiongkok dalam mengklaim wilayah Laut Tiongkok Selatan yang di dalamnya termasuk wilayah kedaulatan negara-negara di Asia Tenggara. Gambaran tentang hal ini lihat gambar 1.2. sebagai berikut :



**Gambar 1.2. Wilayah Geografis Laut Tiongkok Selatan**

Sumber : Diolah dari Nations Online, “Political Maps of South Tiongkok Sea”, di download dari <https://www.nationsonline.org/oneworld/map/South-Tiongkok-Sea-political-map.htm>, diakses pada tanggal 25 Januari 2022.

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa wilayah Laut Tiongkok Selatan secara geografis sebagian merupakan wilayah yang terhubung dengan kedaulatan negara-negara Asia Tenggara. Wilayah perairan ini berbatasan dengan Selat Karimata (Indonesia) di sebelah tenggara dan Selat Singapura (Singapura) di sebelah barat. Secara geografis perairan ini menjadi wilayah rawan konflik karena letaknya yang berbatasan secara langsung dengan wilayah perairan negara yang diantaranya Malaysia, Singapura, Indonesia, Filipina, dan Vietnam.

Kemajuan bidang militer Tiongkok melalui pengembangan kekuatan militer secara besar-besaran, diantaranya peningkatan anggaran pertahanan secara berkelanjutan, pengembangan alustsista generasi ke IV berkemampuan jelajah jarak jauh dengan teknologi siluman (*stealth technology*) dan kebijakan-kebijakan lainnya menjadi Tiongkok menjadi kekuatan militer terbesar di dunia bersama dengan Amerika Serikat dan Rusia. Kondisi ini kemudian dipersepsikan oleh negara-negara Asia Tenggara, khususnya terhadap negara-negara yang memiliki akses ke wilayah perairan Laut Tiongkok Selatan diantaranya Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam dan Brunei Darussalam, sedangkan beberapa negara lainnya, Timor Leste merupakan negara yang tidak terhubung langsung dengan Laut Tiongkok Selatan, serta tidak memiliki

kapabilitas militer yang cukup besar untuk terlibat dalam kontestasi konflik di Laut Tiongkok Selatan yang menekankan pada kekuatan alutsista laut dan udara.

Konflik Laut Tiongkok Selatan merupakan bagian dari upaya strategis Tiongkok dalam menguasai wilayah Laut Tiongkok Selatan. Konflik ini memiliki keterkaitan dengan kedaulatan negara-negara di wilayah Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Filipina. Pemerintah Tiongkok juga menunjukkan sikap provokasi di wilayah perairan ini diantaranya masuknya kapal Tiongkok di wilayah ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) Indonesia pada September 2020 yang kemudian menyebabkan *crash ship accident* dengan kapal Badan Keamanan Laut Indonesia (Bakamla) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut. Kasus-kasus serupa juga terjadi pada periode-periode sebelumnya, diantaranya pada tahun 2019 dilaporkan terjadi sebanyak 19 kali insiden dan tahun 2018 sebanyak 22 insiden, namun persoalan ini tidak memicu konflik secara terbuka antara militer Indonesia dan Tiongkok (Sebayang, 2020).

Kasus insiden provokasi Tiongkok terhadap negara-negara Asia Tenggara juga terjadi wilayah perairan teritorial Malaysia dan Filipina, dimana kapal-kapal Tiongkok sering melakukan bentuk-bentuk provokatif berupa manuver dan sengaja masuk ke wilayah kedaulatan perairan negara-negara Asia Tenggara. Sebagai contoh pada tahun 2018 kapal patroli Vietnam berhasil mengejar kapal Tiongkok yang masuk ke wilayah kedaulatan Vietnam, sekitar wilayah lepas pantai Thanh Hoa, namun kemudian mendapat perlindungan dari kapal penjaga pantai Tiongkok dan berujung pada kasus penabrakan (Jennings, China, Vietnam Regularly Clashing at Sea Despite Diplomacy, 2019). Kasus serupa juga terjadi pada tahun 2018 hingga 2020 yang melibatkan kapal Tiongkok dengan kapal Malaysia, Filipina dan beberapa negara lainnya yang masih sering terjadi dan belum menemui solusi yang dapat diterima oleh semua pihak sebagai langkah penyelesaian yang bersifat permanen.

Adanya fakta bahwa perairan Asia Tenggara pada 2018 menjadi wilayah aman. Menurut kajian (Beundia, 2020) negara-negara ASEAN dan negara-negara luar, khususnya Amerika Serikat dan Tiongkok tidak pernah terlibat perang secara

terbuka (*real war*), bahkan negara-negara tersebut secara bipartit (ASEAN dan Tiongkok) ikut berkontribusi dalam agenda APSC (*ASEAN Politic-Security Community*) pada Juni 2020. Meskipun demikian Tiongkok tetap menjalankan aktivitas militer di Laut Tiongkok Selatan melalui kebijakan pertahanan dan militernya yang mengindikasikan adanya latarbelakang yang kuat atas kebijakan ini. Fakta inilah yang menunjukkan bagaimana dilema keamanan negara di kawasan Asia Tenggara akibat adanya peningkatan kekuatan militer Tiongkok melalui aktivitas militer Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan menjadi kajian dan diskursus studi hubungan internasional yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Hubungan antara Tiongkok dan negara-negara Asia Tenggara di berbagai bidang menunjukkan pencapaian yang sangat cukup progresif yang ditandai dengan kerja sama investasi, manufaktur, pengembangan infrastruktur dan lain-lainnya. Kemajuan Tiongkok di bidang perekonomian menjadikannya sebagai negara yang memiliki peranan penting dalam mendukung berbagai kerja sama dengan Asia Tenggara. Meskipun demikian peningkatan kekuatan militer Tiongkok yang dikembangkan secara sistematis sejak tahun 2018 justru menjadi persoalan bagi keamanan di kawasan Asia Tenggara karena Tiongkok terlibat friksi atau konflik dengan beberapa negara di wilayah ini, diantaranya Indonesia, Vietnam dan Malaysia serta beberapa negara lainnya, khususnya pada sengketa wilayah Laut Tiongkok Selatan. Dengan demikian melalui uraian di atas maka dapat ditarik pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana dilema keamanan negara di kawasan Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah meliputi dua hal, masing-masing sebagai berikut :

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kekuatan militer Tiongkok, 2018-2021; dan
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dilema keamanan negara-negara di kawasan Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok, 2018-2021.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat teoretis yaitu diharapkan dapat membantu pembaca sebagai referensi dan bahan kajian tambahan tentang dilema keamanan negara-negara di Asia Tenggara dalam menghadapi peningkatan kekuatan militer Tiongkok sepanjang periode 2018-2021 yang dikaitkan dengan konsep yang relevan yaitu konsep *security dilemma* sebagai bagian dari studi Hubungan Internasional.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai konflik keamanan internasional menjadi tema yang menarik dalam studi hubungan internasional. Sejak era perang dingin (*cold war*) studi tentang keamanan dan konflik menjadi kajian yang mengemuka, namun hal ini menjadi lebih mudah terpetakan karena konstelasi politik internasional yang bipolar. Munculnya Tiongkok sebagai kekuatan baru menjadi bukti bahwa konstelasi politik-keamanan pada dekade 2010-an berpengaruh terhadap dinamika keamanan regional.

Terdapat beberapa kajian tentang agresivitas dan perkembangan Tiongkok, serta pengaruhnya terhadap dinamika keamanan regional, khususnya wilayah Laut Tiongkok Selatan yang digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan sekaligus diskursus karena memiliki beberapa persamaan instrumen dan variabel. Pada Penelitian terdahulu peneliti akan menyertakan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

1. (Kartikasani, 2019) dalam kajiannya menyatakan bahwa konflik Laut Tiongkok Selatan merupakan bagian dari pengembangan kebijakan luar negeri yang dikenal dengan *Nine Dash Line* tahun 1993 yang seringkali menjadi penyebab perseteruan antara Tiongkok dan negara-negara di wilayah, diantaranya Filipina, Jepang, Malaysia hingga Indonesia. Penelitian Kartikasani menggunakan teori pilihan kebijakan luar negeri, sedangkan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan

teknik pengumpulan data sekunder. Hasil akhir menunjukkan bahwa konflik Laut Tiongkok Selatan terjadi akibat benturan kebijakan luar negeri antara Tiongkok dan negara-negara Asia yang memiliki akses ke Laut Tiongkok Selatan, meskipun konflik terbuka tidak terjadi, namun dampak kebijakan luar negeri Tiongkok tersebut memanasakan hubungannya dengan negara-negara Asia, meliputi Filipina, Jepang, Malaysia hingga Indonesia.

2. (Tienth, 2020) dalam kajiannya menyatakan bahwa berkembangnya kekuatan Tiongkok sebagai negara adikuasa baru ternyata dipandang sebagai ancaman pada kemaritiman dan kemudian mendorong Indonesia untuk menerapkan kebijakan pengamanan dan perlindungan wilayah perairan Indonesia, khususnya ZEE (*Zone Ekonomi Eksklusif*). Penelitian Kartikasani menggunakan teori *soft power policy* dan konsep penguatan ekonomi, sedangkan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder. Hasil akhir menunjukkan bahwa konflik Laut Tiongkok Selatan merupakan bagian dari ambisi Tiongkok untuk mengembangkan pengaruhnya di wilayah perairan Laut Tiongkok Selatan, meskipun secara umum hubungan antara Indonesia-Tiongkok masih berjalan kondusif dan persoalan Natuna berupaya diselesaikan oleh Tiongkok dan Indonesia dalam kerangka *soft power* dan menghindari penggunaan kekuatan militer (*hard power*).
3. (Thayer, 2011) dalam kajiannya menyatakan bahwa tahun 2010 merupakan masa penting atas hubungan Tiongkok dan negara-negara ASEAN yang dalam sengketa wilayah perairan Laut Tiongkok Selatan yang kemudian melatarbelakngi munculnya DOC (*Declaration of Conduct*) dari Tiongkok untuk menyelesaikan persoalan ini secara ideal. Penelitian Carlyle A. Thayer menggunakan konsep pembangunan terkini (*recent development concept*), sedangkan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil akhir menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan negara adikuasa baru yang memiliki pengaruh yang kuat bagi negara-negara ASEAN, kasus konflik di Laut

Tiongkok Selatan merupakan persoalan yang secara umum hanya mengganggu dengan persentase yang kecil dan berupaya diselesaikan secara komprehensif dengan meminimalisasi konflik secara terbuka.

4. (Santoso, 2020) dalam kajiannya menyatakan bahwa konflik di Laut Tiongkok Selatan hingga tahun 2020 menjadi persoalan keamanan yang belum terselesaikan. Meskipun hubungan Tiongkok dengan Indonesia berjalan secara kondusif pada bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan, namun konflik Natuna masih menjadi persoalan yang tidak kunjung terselesaikan dan persoalan ini berkaitan dengan agresivitas Tiongkok yang pada tahun 2020 berhasil menjadi *great power*. Penelitian Totok Imam Santoso menggunakan konsep ZEE, kebijakan luar negeri dan hukum laut internasional, sedangkan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil akhir menunjukkan bahwa secara faktual Indonesia memiliki jumlah alutsista dan personel yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan Tiongkok, namun dari sisi hukum laut internasional yang bersumber dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Indonesia tetap memiliki kesempatan yang lebih luas dalam memperjuangkan wilayah Natuna untuk tetap menjadi bagian dari kedaulatan Republik Indonesia.

Dari paparan keempat penelitian di atas terdapat beberapa persamaan ataupun perbedaan tentang obyek, subyek ataupun fokus kajian. Selengkapnya perbandingan penelitian ini dengan kajian/penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.3. sebagai berikut :

**Tabel 2.3. Komparasi Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Judul	Tujuan Penelitian	Teori dan Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Ardina Kartikasani, judul : <i>Indonesian Image From Tiongkok</i>	Mengetahui latar belakang dan kebijakan luar negeri Tiongkok pada konflik	Penelitian ini menggunakan teori pilihan kebijakan luar negeri, sedangkan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik Natuna terjadi akibat benturan kebijakan luar negeri antara

	<i>Perspective on South Tiongkok Sea Disputes</i>	di wilayah Natuna Utara.	menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder.	Tiongkok dan negara-negara Asia yang memiliki akses ke Laut Tiongkok Selatan, meskipun konflik terbuka tidak terjadi, namun dampak kebijakan luar negeri Tiongkok tersebut memantapkan hubungannya dengan negara-negara Asia, meliputi Filipina, Jepang, Malaysia hingga Indonesia.
2.	AL Tienth, Judul : <i>The National Defense Strategy Under The Regime of the 7th President Indonesia to the Protect The Exclusive Economic Zone of the Natuna Sea Overlapping of Tiongkok Nine Dashline</i>	Mengetahui perkembangan Tiongkok sebagai negara adikuasa dan kemudian menjadi ancaman bagi negara-negara ASEAN.	Penelitian ini menggunakan teori soft power policy dan konsep penguatan ekonomi, sedangkan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik Natuna merupakan bagian dari ambisi Tiongkok untuk mengembangkan pengaruhnya di wilayah perairan Laut Tiongkok Selatan, meskipun secara umum hubungan antara Indonesia- Tiongkok masih berjalan kondusif dan persoalan Natuna berupaya diselesaikan oleh Tiongkok dan Indonesia dalam kerangka soft power dan menghindari penggunaan kekuatan militer (hard power).
3.	Carlyle A. Thayer, Judul : <i>Tiongkok A New Wave of Aggressive</i>	Mengetahui perkembangan hubungan luar negeri Tiongkok	Penelitian ini menggunakan konsep pembangunan terkini ( <i>recent</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan negara adikuasa baru yang memiliki

	<i>Assertiveness on Tiongkok South Sea</i>	dengan negara-negara ASEAN dan upaya Tiongkok untuk menyelesaikan konflik perairan melalui upaya <i>soft power</i> .	<i>development concept</i> ), sedangkan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara.	pengaruh yang kuat bagi negara-negara ASEAN, kasus konflik di Laut Tiongkok Selatan merupakan persoalan yang secara umum hanya mengganggu dengan persentase yang kecil dan berupaya diselesaikan secara komprehensif dengan meminimalisasi konflik secara terbuka.
4.	Totok Imam Santoso, Judul : Aksi Agresivitas Tiongkok Pada Zone Ekonomi Eksklusif Indonesia Laut Natuna Utara : Perspektif Tugas Pokok TNI	Mengetahui agresivitas Tiongkok di wilayah Natuna Utara dan keterkaitannya dengan ZEE dan tugas pokok TNI.	Penelitian ini menggunakan konsep ZEE, kebijakan luar negeri dan hukum laut internasional, sedangkan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara.	Hasil penelitian ini menunjukkan secara faktual Indonesia memiliki jumlah alutsista dan personel yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan Tiongkok, namun dari sisi hukum laut internasional yang bersumber dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Indonesia tetap memiliki kesempatan yang lebih luas dalam memperjuangkan wilayah Natuna untuk tetap menjadi bagian dari kedaulatan Republik Indonesia.

## 2.2. Landasan Konseptual

Dalam menjawab rumusan masalah tentang dilemma keamanan negara-negara di Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok maka digunakan beberapa konsep dan teori yang relevan, yaitu konsep *security dilemma*. Gambaran mengenai konsep dan teori ini akan diuraikan sebagai berikut:

### 2.2.1. Konsep *Security Dilemma*

Konsep *security dilemma* atau dilema keamanan merupakan kajian dalam studi hubungan internasional yang mengacu pada situasi dan kondisi ketika sebuah negara menjalankan tindakan dalam bidang pertahanan ataupun militer, baik menambah, memperkuat ataupun mengurangi dan juga melalui tindakan-tindakan lainnya. Tindakan suatu negara ini kemudian mengakibatkan respons yang dinamis dari kawasan. Ketika negara-negara di suatu kawasan tersebut menjadi aliansinya maka kondisi akan membentuk fusi-fusi (penggabungan), namun ketika negara-negara tersebut memiliki sikap yang berseberangan maka akan membentuk langkah-langkah antisipatif melalui berbagai kebijakan politik dan pertahanan dalam dan luar negeri untuk merespons tindakan dari negara tersebut. Kondisi inilah yang disebut dengan *security dilemma* (Jervis, 2001).

Robert Jervis menyatakan bahwa kebijakan pertahanan yang dijalankan suatu negara akan membangun ancaman terhadap negara lain, terlebih negara tersebut seringkali memiliki sikap politik yang berseberangan. Tindakan suatu negara kemudian direspons negara yang lain dengan membangun beberapa tindakan yaitu :

- a. Membangun kerja sama dengan negara lain untuk memperoleh akses ke bidang pertahanan ataupun sebagai jembatan untuk mengakhiri tindakan negara yang menjalankan pengembangan sistem persenjataan secara agresif.

- b. Memperbaiki dan membangun sistem perundingan ke tingkatan yang lebih tinggi, baik dalam lingkup organisasi internasional ataupun dengan konsorsium negara-negara dunia.
- c. Mengembangkan sistem pertahanan melalui modernisasi bidang persenjataan atau personel militer meskipun hal ini menjadi pilihan yang sangat beresiko.
- d. Menindaklanjuti agresivitas suatu negara dalam pengembangan sistem pertahanan dengan membiarkannya.

Berbagai pengaruh atas agresivitas di bidang kebijakan pertahanan terkadang menjadi fenomena yang sulit untuk dipahami. Meskipun belum tercapai sebuah pola keseimbangan bidang pertahanan yang mengarah pada *deterrence*, namun hal ini justru sering tidak menimbulkan perang secara terbuka dalam skala yang luas. Potensi konflik akibat pengaruh agresivitas di bidang kebijakan pertahanan justru lebih di dominasi pada hal-hal yang bersifat politik.

Dalam *security dilemma* muncul pengaruh positif bagi negara-negara yang terdampak. Pengaruh ini meliputi potensi untuk mengembangkan kerja sama kawasan dalam skala yang lebih luas dan intensifitas yang tinggi. Selain itu, pengaruh lainnya adalah munculnya untuk mencari solusi yang bersama-sama dalam kerangka rezim perdamaian dan hukum internasional.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

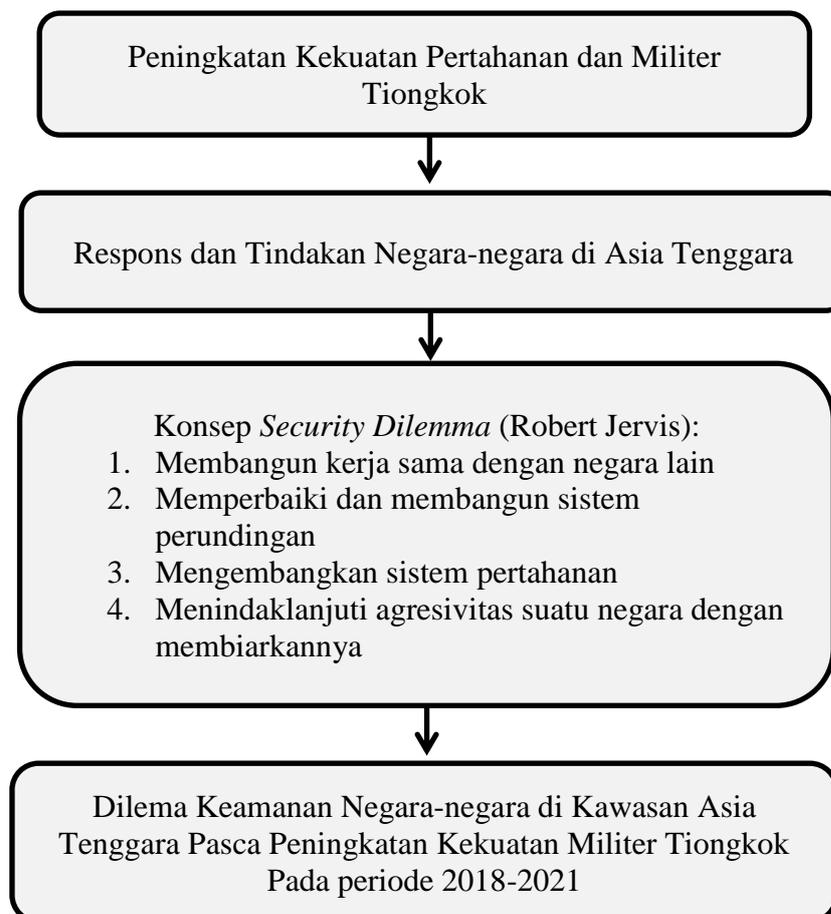
Melalui teori dan konsep di atas maka dapat di analisa pada kerangka konseptual ini bahwa terbentuknya dilema keamanan negara di Asia Tenggara akibat peningkatan kekuatan militer Tiongkok melalui peningkatan anggaran secara besar-besaran, pengembangan kualitas personel hingga pengembangan teknologi alutsista canggih secara besar-besaran akan mendorong sikap kekhawatiran diantara negara-negara Asia Tenggara. Terlebih lagi Tiongkok secara intensif mengembangkan konsep *Nine Dash Line* dalam mengklaim wilayah Laut Tiongkok Selatan. Kondisi peningkatan kekuatan militer Tiongkok ini kemudian mendorong negara-negara Asia Tenggara untuk membuat kebijakan

pertahanan luar negeri dengan harapan dapat meningkatkan superioritas, serta memperbesar sikap antisipatif terhadap Tiongkok.

Terbentuknya dilema keamanan (*security dilemma*) atas pengembangan alustsista Tiongkok dan kemudian ditindaklanjuti oleh tindakan pengembangan alustsista oleh beberapa negara Asia Tenggara dan masalah ini akan semakin rumit ketika kedua belah pihak menjalankan tindakan yang sama. Perbedaan dan disparitas bidang pertahanan dan militer antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN membuat berbagai sikap antisipatif dari negara-negara ASEAN, diantaranya melalui optimalisasi personel diantaranya dengan pelatihan, penambahan umlah personel, peningkatan kualitas dan lain-lainnya.

Gambaran mengenai kerangka konseptual tentang dilema keamanan negara-negara di Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok, lihat gambar 2.3. sebagai berikut :

**Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran**



### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian merupakan jenis atau kategori penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh paparan data yang kemudian diolah menjadi deskripsi uraian yang mudah dipahami dan dapat dipertanggung-jawabkan. Dalam studi hubungan internasional terdapat beberapa pilihan tentang tipe penelitian, diantaranya eksplanatif ataupun eksploratif. Pada penelitian ini tipe penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sendiri lebih menekankan aspek pencarian makna dibalik kenyataan empiris dari realitas sosial yang ada sehingga pemahaman yang mendalam akan realitas sosial tersebut dapat tercapai. Dengan demikian, penelitian kualitatif menjadi lebih mudah dipahami sebagai metode dimana datanya dapat berupa pernyataan-pernyataan dan data yang dihasilkan pun berupa data deskriptif mengenai subjek yang diteliti, yaitu kata-kata baik tertulis maupun lisan ketika peneliti memaparkan isi penelitian dalam bentuk presentasi (Cassel, 1994).

Pemilihan metode deskriptif kualitatif dianggap tepat karena dapat mendeskripsikan yang berlaku saat ini, dan juga didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan mengintrepertasikan kondisi-kondisi saat ini yang sedang terjadi, atau dengan kata lain penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitannya antara variabel-variabel yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memaparkan sekaligus menganalisis persoalan tentang dilema keamanan negara-negara di Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021.

### **3.2. Tingkat Analisis**

Tingkat analisis merupakan istilah ilmu sosial yang digunakan untuk menunjukkan tempat, ukuran, atau cakupan target penelitian. Dapat dijelaskan bahwa istilah 'tingkat analisis' menandakan lokasi, ukuran, atau skala target penelitian. Istilah serupa yang digunakan dalam ilmu sosial adalah "satuan analisis" dan "satuan sosial". Level analisis merupakan cara untuk mengidentifikasi dan bagaimana cara memperlakukan fenomena-fenomena yang akan diobservasi di berbagai tempat. Level analisis dianggap lebih mudah dan sistematis untuk diterapkan oleh para peneliti/pengkaji program studi hubungan internasional, sehingga penelitian lebih mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Mohtar Mas'ood menyatakan bahwa teknik analisis kualitatif yang juga dikenal dengan teknik analisis naturalistik yaitu teknik analisis dengan menyusun asumsi, pernyataan ataupun data-data yang sifatnya non angka (non-matematis). Hasil akhir dari teknis analisis ini adalah berupa data deskriptif yang berupa rangkaian kata-kata untuk kemudian menjadi kalimat yang efektif. Keberadaan tabel, diagram ataupun skema adalah untuk mendukung pernyataan dan bukan menjadi temuan akhir dari penelitian (Mas'ood, 1990).

Berdasarkan pembagian tersebut, skripsi ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif karena peneliti menggunakan kata pertanyaan 'bagaimana' di dalam rumusan masalah. Adapun, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui masalah utama yang akan diteliti dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan dilemma keamanan negara-negara di Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu Hubungan Internasional dituntut untuk mampu mendeskripsikan, menjelaskan dan meramalkan fenomena internasional yang terjadi. Untuk mampu melakukan hal-hal tersebut, ilmuwan program studi hubungan internasional dituntut untuk mampu memberikan analisa yang tajam dan tepat, dimana salah satu kunci keberhasilannya adalah ketepatan menentukan

tingkat analisa (*level of analysis*) yang akan digunakan dalam memahami fenomena sosial yang terjadi.

Ada beberapa alasan mengapa penentuan tingkat analisa penting dalam mempelajari fenomena hubungan internasional, *Pertama*, satu peristiwa dapat saja memiliki lebih dari satu faktor penyebab. *Kedua*, membantu memilah-milah faktor yang akan menjadi penekanan utama di dalam penganalisaan masalah. Karena tidak semua tingkat analisa penting atau memiliki pengaruh signifikan di dalam sebuah peristiwa. *Ketiga*, untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan metodologis yang disebut sebagai dengan *fallacy of composition*, yaitu kesalahan berasumsi bahwa generalisasi tentang perilaku “bagian” bisa juga dipakai untuk menjelaskan “keseluruhan”, serta *ecological fallacy*, yaitu kesalahan akibat memakai generalisasi yang ditarik pada tingkat ‘keseluruhan’ untuk menjelaskan tingkat ‘bagian’ (Mas'ood, 1990).

Tingkat analisis merupakan satuan atau fenomena yang akan diteliti dan dijelaskan dalam suatu penelitian. Dalam proses pemilihan level analisis pada penelitian ini, peneliti akan menetapkan unit analisa dan unit ekspalanasi. Pada penelitian ini unit analisa adalah dilemma keamanan negara-negara di Asia Tenggara. Gambaran tentang hal ini lihat tabel 3.4 sebagai berikut.

**Tabel 3.4. Unit Analisis dan Unit Ekspalanasi**

UNIT ANALISIS	UNIT EKSPLANASI
Dilema Keamanan Negara-negara di Asia Tenggara Pasca Peningkatan Kekuatan Militer Tiongkok	Peningkatan Kekuatan Militer Tiongkok 2018-2021

Sumber : diolah oleh penulis untuk mendukung metodologi penelitian

### **3.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian kualitatif agar peneliti tidak terjebak dalam beragam data yang didapatkan. Penelitian ini akan difokuskan pada dilema keamanan negara-negara di Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok. Adapun fokus penelitian ini meliputi tindakan dari negara-negara di Kawasan Asia Tenggara dalam merespons peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021. Jangkauan di luar periode tersebut sedikit dibahas sebagai fokus penelitian selama masih ada keterkaitan dan korelevanan dengan tema yang sedang dibahas.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang kaya, dengan data kualitatif peneliti dapat mengikuti, memahami alur peristiwa serta menjelaskan sebab-akibat dari suatu kasus (Miles M. H., 2014). Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Peneliti memperoleh data tersebut melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku, laporan tertulis, foto, dokumen berkaitan dengan objek penelitian, dan situs situs internet (*web site*) terpercaya yang berhubungan tema penelitian, meliputi situs data dari *Global Fire Power* ([globalfirepower.com](http://globalfirepower.com)), *Stockholm International Peace Research Institute* ([sipri.org](http://sipri.org)), portal jurnal seperti JSTOR ([jstor.org](http://jstor.org)), serta beberapa media internasional yang mengulas tindakan, respons, maupun kebijakan pertahanan dan keamanan negara-negara di Asia Tenggara.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan metode studi pustaka yang digunakan peneliti, maka analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Pada penelitian ini, teknis analisis data yang digunakan merujuk pada Miles and Huberman yang terdiri dari tiga cara atau tahapan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sebagai berikut (Miles M. H., 2014):

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses yang merujuk pada proses pemilihan dan penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis yang berupa dokumen, laporan ataupun materi-materi empiris lainnya tentang dilema keamanan negara di kawasan Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan setelah kondensasi data. Dalam tahapan ini data yang telah terkonsensasi kemudian diaktualisasikan berupa catatan dan narasi, tabel, grafik, diagram ataupun bagan untuk menjelaskan kerangka penelitian. Pada tahapan ini peneliti akan melakukan eksplorasi dengan memberikan pandangan dari data-data yang diperoleh untuk melihat pola dan keterkaitan secara sistematis tentang dilema keamanan negara di kawasan Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir bagi peneliti untuk memaparkan hasil dari temuan yang sudah diteliti serta mendeskripsikan obyek yang sebelumnya dianggap masih bias. Dalam kesimpulan, peneliti memberikan hasil dari paparan yang sudah dijabarkan untuk menjawab tujuan penelitian tentang dilema keamanan negara di kawasan Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021.

## V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Melalui pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa arms build up atau peningkatan kekuatan pertahanan dan militer yang dicapai Tiongkok merupakan bagian dari keberhasilan negara ini dalam mencapai pertumbuhan perekonomian yang progresif. Ketika Tiongkok tumbuh dan berkembang sebagai negara adikuasa baru maka diperlukan kekuatan militer dan pertahanan untuk menjaga hegemoni Tiongkok di luar negeri. Peningkatan kekuatan militer dan pertahanan Tiongkok ini dijalankan melalui peningkatan anggaran pertahanan yang kemudian menjadikannya sebagai salah satu negara dengan anggaran pertahanan terbesar di dunia. Selain itu, Tiongkok juga berhasil mengembangkan alutsista, baik darat, laut dan udara secara mandiri melalui perusahaan-perusahaan pertahanan dalam negerinya sehingga negara ini tidak lagi tergantung dengan pembelian dari negara lain.

Agresivitas Tiongkok dalam bidang pertahanan dan militer kemudian menyebabkan berbagai dampak yaitu memanasnya keamanan regional dan internasional akibat banyaknya negara yang terancam dengan agresivitas Tiongkok. Salah satunya adalah wilayah Asia Tenggara. Bagi Tiongkok munculnya negara-negara yang terancam yang kemudian kemudian memunculkan *security dilemma* dipengaruhi oleh geo-politik dan geo-strategis Laut Tiongkok Selatan sebagai wilayah perairan internasional yang berbatasan dengan Tiongkok, Asia Tenggara dan beberapa wilayah lainnya, termasuk wilayah Asia Timur. Berkembangnya potensi ancaman sebagai *security dilemma* tidak lepas dari inisiatif Tiongkok dalam mengembangkan nine dashline sebagai upaya untuk mengembalikan kejayaan Tiongkok di masa lalu yang pengaruh dan kekuasaannya hingga mencapai wilayah Asia Tenggara.

Dalam menghadapi agresivitas Tiongkok dalam bidang pertahanan dan militer kemudian negara-negara di Asia Tenggara menjalankan kebijakan luar negeri yang diwujudkan dengan membangun kerja sama dengan negara lain, diantaranya kerjasam trilateral yang melibatkan tiga negara masing-masing Indonesia, Malaysia dan Singapura tahun 2019 ataupun kerja sama Indonesia dan Bruni Darussalam pada tahun 2016-2020 dan beberapa kasus lainnya. Langkah ini dijalankan dengan melalui pengembangan pengamanan wilayah perairan bersama yang melibatkan angkatan bersenjata negara-negara ASEAN, serta melalui berbagai perundingan bidang pertahanan dan keamanan, seperti halnya melalui forum-forum ASC (*ASEAN Security Community*) dan lain-lainnya. Upaya ini merupakan bentuk antisipatif untuk meningkatkan kesiapan kemungkinan terburuk atas agresivitas Tiongkok, khususnya di wilayah Laut Tiongkok Selatan.

Respons dan tindakan negara-negara ASEAN terhadap agresivitas Tiongkok dalam bidang pertahanan dan militer dijalankan dengan memperbaiki dan membangun sistem perundingan. Hal ini diwujudkan melalui beberapa program diantaranya pertemuan di Bangkok tahun 2019, pembahasan COC tahun 2021 dan kasus-kasus lainnya. Negara-negara ASEAN, diantaranya Filipina, Malaysia, Indonesia, Singapura untuk memanfaatkan peraturan-peraturan internasional, diantaranya melalui UNCLOS (*United Nations Convention on the Law of the Sea*). Selain itu, terdapat juga beberapa konvensi lainnya diantaranya beberapa kesepakatan IMO (*International Maritime Organization*) untuk menjaga stabilitas keamanan di wilayah perairan.

Dalam menangani agresivitas Tiongkok di bidang pertahanan dan militer juga mengembangkan sistem pertahanan. Hal ini diwujudkan melalui peningkatn anggaran pertahanan untuk kemudian dialokasikan pada pengembangan personel dan pengadaan alustsita, baik melalui program alih teknologi ataupun pembelian (*arms sales*). Strategi ini merupakan upaya dari negara-negara ASEAN sebagai upaya dalam menyeimbangkan kekuatan militer dengan Tiongkok.

Respons dan tindakan negara-negara ASEAN terhadap agresivitas Tiongkok yang terakhir diwujudkan dengan agresivitas Tiongkok dengan membiarkannya. Hal ini didasarkan pada beberapa fakta bahwa Tiongkok

merupakan mitra kerja sama penting di wilayah Asia Tenggara, bahkan sejarah masa lalu Tiongkok tidak pernah memiliki sejarah untuk menduduki dan negara Asia Tenggara. Untuk itu, beberapa negara Asia Tenggara, seperti Filipina, Singapura, Malaysia cenderung membiarkan aktifitas modernisasi dan kemudian membangun kesepahaman dengan pihak Tiongkok melalui kesepakatan pemimpin negara dengan pemimpin-pemimpin ASEAN, serta melalui kerja sama dengan pihak Tiongkok sebagai upaya mewujudkan kesepahaman dan persepsi di bidang militer sebagai upaya mengeliminasi terjadinya konflik secara terbuka. Faktor-faktor inilah yang menjadi dilema keamanan negara di kawasan Asia Tenggara pasca peningkatan kekuatan militer Tiongkok pada periode 2018-2021.

## 5.2. Saran

Melalui penelitian ini dapat diajukan saran kepada stakeholder dan akademisi program studi hubungan internasional, yaitu :

- a. Saran kepada stakeholder pertahanan di negara-negara Asia Tenggara, khususnya Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dan instansi terkait bahwa kemajuan bidang militer Tiongkok yang berkembang secara agresif dan progresif harus menjadi momentum penting untuk membangun kerja sama yang lebih luas untuk dapat membangun deterrence pertahanan atas tercapainya keseimbangan tanpa perlu memihak pada salah satu kekuatan militer besar dunia, seperti halnya Amerika Serikat ataupun Tiongkok itu sendiri.
- b. Saran kepada akademisi program studi ilmu hubungan internasional bahwa berkaitan kemajuan bidang militer Tiongkok yang berkembang secara agresif maka diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh fenomena ini terhadap wilayah lain, sebagai contoh wilayah Asia Selatan, Asia Timur ataupun wilayah-wilayah lainnya sehingga dapat menjadi perbandingan antara kasus kemajuan bidang militer Tiongkok dan *security dilemma* di wilayah Asia Tenggara dan wilayah-wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2020). *ASEAN-China Economic Relation*. Diambil kembali dari ASEAN.ORG: <https://asean.org/our-communities/economic-community/integration-with-global-economy/asean-china-economic-relation/>
- Bassler, B. N. (2021, October 14). *Schrodinger's Military? Challenges for China's Military Modernization Ambitions*. Diambil kembali dari War on The Rocks: <https://warontherocks.com/2021/10/schrodingers-military-challenges-for-the-chinas-military-modernization-ambitions/>
- BBC Indonesia. (2019, June 4). *Indonesia teken kerja sama militer di wilayah darat dengan Malaysia dan Filipina, dapatkah terorisme ditumpas?* Diambil kembali dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48494186>
- Beundia, R. (2020). ASEAN Cohesiveness and Responsiveness and Peace and Stability in Southeast Asia. *The Journal of E-International Relations, Vol.II No.1*, 3.
- Cassel, G. S. (1994). *Qualitative Methods in Organizational Research*. London: Sage Publications.
- CIA Gov. (2022, August 22). *The World Factbook: China*. Diambil kembali dari CIA The World Factbook: <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/china/#military-and-security>
- Dasgupta, S. P. (2013). *Arming Without Aiming*. Washington DC: Brookings Institutions Press.
- DW. (2014, February 27). *Cina vs Asia Tenggara*. Diambil kembali dari DW News: <https://www.dw.com/id/cina-vs-asia-tenggara/a-17463213>
- East Asia Forum. (2013, September 28). *What Deng Thought Xi Jinping: Pragmatism Trumps Ideology*. Diambil kembali dari East Asia Forum: <https://www.easiaforum.org/2013/09/28/what-deng-taught-xi-jinping-pragmatism-trumps-ideology>

- Galih, B. (2017, April 25). *50 Tahun ASEAN dari Retno L.P Marsudi*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/25/21002191/50.tahun.asean?page=all#page1>
- Geopolitical Monitor. (2022, January 3). *Backgrounder: China's Military Modernization Comes of Age*. Diambil kembali dari Geopolitical Monitor: <https://www.geopoliticalmonitor.com/backgrounder-chinas-military-modernization-comes-of-age/>
- Grossman, D. (2019). Military Build Up of South China Sea. *The Journal of International Politics and Security*, 3, 19.
- Heng, P. K. (2014). The ASEAN Way and Regional Security Cooperation in the South China Sea. *The Journal UEI ERCAS No.121*, 2.
- Index Mundi. (2021, September 18). *China Geography Profile*. Diambil kembali dari Index Mundi: [https://www.indexmundi.com/china/geography\\_profile.html](https://www.indexmundi.com/china/geography_profile.html)
- Jennings, R. (2019, Maret 2019). *China, Vietnam Regularly Clashing at Sea Despite Diplomacy*. Diambil kembali dari VOA News: <https://www.voanews.com/a/china-vietnam-boats/4822960.html>
- Jervis, R. (2001). Cooperation Under Security Dilemma. *World Politics, Volume 30, Issue 2*, 167-168.
- Jiang, C. S. (2020, May 22). *China's leaders look to send message of control at annual political showcase*. Diambil kembali dari CNN: <https://edition.cnn.com/2020/05/21/asia/china-npc-meeting-intl-hnk/index.html>
- Kartikasani, A. (2019). Indonesian Image From China Perspective on South China Sea Disputes. *Jurnal Politik Internasional 'GLOBAL', Vol.21 No.2*.
- Kelly, R. C. (2000). *Warless Societies and the Origins of War*. (A. Abror, Penyunt.) Michigan: University of Michigan Press.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2022, January 25). *Babak Baru Kerja Sama RI-Singapura: Sepakati Penyesuaian Batas Layanan Navigasi Udara Indonesia, Hingga Kesepakatan Soal Ekstradisi dan Pertahanan*. Diambil kembali dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi: <https://dev.maritim.go.id/babak-baru-kerja-sama-ri-singapura-sepakati-penyesuaian-batas/>

- Kementerian Pertahanan RI. (2018, November 24). *RI – Brunei Darussalam Berkomitmen Tingkatkan Kerjasama Bidang Pertahanan*. Diambil kembali dari kemhan.go.id: <https://www.kemhan.go.id/2016/11/24/ri-brunei-darussalam-berkomitmen-tingkatkan-kerjasama-bidang-pertahanan.html>
- Lague, D. (2013, Januari 17). *China's hawks take the offensive*. Diambil kembali dari Reuters Investigates: <https://www.reuters.com/investigates/china-military/>
- Le, T. (2019, October 29). *ASEAN's China Dilemma*. Diambil kembali dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2019/10/aseans-china-dilemma/>
- Lexy, M. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Li, G. (1995). *A Glossary of Political Term of the People Republic of China*. Hong Kong: Chinese University Press.
- Lim, D. L. (2019, April 23). *The China Challenge: How China is replacing America as Asia's military titan*. Diambil kembali dari Reuters: <https://www.reuters.com/investigates/special-report/china-army-xi/>
- Lin, J. Y. (2014). *Demystifying of the Chinese Economy*. Cambridge University Press.
- Maghiszha, D. F. (2021, Juli 30). *Hubungan Makin Mesra, Kerja Sama Investasi China-ASEAN Tembus Rp4,4 Kuadriliun*. Diambil kembali dari SINDO News: <https://ekbis.sindonews.com/read/496982/33/hubungan-makin-mesra-kerja-sama-investasi-china-asean-tembus-rp44-kuadriliun-1627621621>
- Marboen, A. P. (2017, Agustus 6). *Pengamat: Prestasi Terbesar ASEAN Tidak Perang Terbuka*. Diambil kembali dari Antara News: <https://www.antaranews.com/berita/644994/pengamat-prestasi-terbesar-asean-tidak-perang-terbuka>
- Mas'ood, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Miles, M. B. (1996). *Qualitative Data Analysis*. London, United Kingdom: Sage Publications.
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage.

- Noon, C. B. (2021, October 14). *SCHRODINGER'S MILITARY? CHALLENGES FOR CHINA'S MILITARY MODERNIZATION AMBITIONS*. Diambil kembali dari War on The Rocks: <https://warontherocks.com/2021/10/schrodingers-military-challenges-for-the-chinas-military-modernization-ambitions/>
- Pattisina, E. C. (2019, November 20). *ASEAN Perlu Perkuat Kerja Sama Militer*. Diambil kembali dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/11/20/asean-perlu-perkuat-kerja-sama-militer>
- Poulin, A. (2016, April 15). *Going Blue: The Transformation of China's Navy*. Diambil kembali dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2016/04/going-blue-the-transformation-of-chinas-navy/>
- Rachmawati. (2020, Januari 4). *Mengenal Kabupaten Natuna, Ada di Jalur Pelayaran Internasional dengan Wilayah Lautan Seluas 98,84 Persen*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/01/04/15250031/mengenal-kabupaten-natuna-ada-di-jalur-pelayaran-internasional-dengan?page=all>
- Santoso, T. I. (2020). Aksi Agresivitas China Pada Zone Ekonomi Eksklusif Indonesia Laut Natuna Utara: Perspektif Tugas Pokok TNI. *Jurnal Kajian Lemhannas, Edisi 41*.
- Sebayang, R. (2020, September 14). *Heboh China Kembali Klaim Natuna RI, Ini Fakta-faktanya!* Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200914093939-4-186529/heboh-china-kembali-klaim-natuna-ri-ini-fakta-faktanya>
- Steward, D. R. (2005). *The Nature of Paleolithic Art*. Chicago: University of Chicago Press.
- Stulberg, L. R. (2018). *The End of Strategic Stability: Nuclear Weapons and the Change of Regional Rivalries*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Thayer, C. A. (2011). China A New Wave of Aggressive Assertiveness on China South Sea. *The Journal and Paper of International Maritime Security, Centre Strategic of International Studies (CSIS) Vol.1*.
- The Global Economy. (2020). *Human Development Index in South East Asia*. Diambil kembali dari The Global Economy:

[https://www.theglobaleconomy.com/rankings/human\\_development/South-East-Asia/](https://www.theglobaleconomy.com/rankings/human_development/South-East-Asia/)

- The Guardian. (2012, March 4). *China's Military Spending Increase by 11.2%*. Diambil kembali dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2012/mar/04/china-increases-defence-spending-11-2>
- Tienth, A. (2020). The National Defense Strategy Under The Regime of the 7th President Indonesia to the Protect the Exclusive Economic Zone of the Natuna Sea Overlapping of China Nine Dashline. *The Journal of ACCL Bioflux, Vol.13. Issue.4*.
- Weaver, B. B. (2002). *Security: A New Framework and Analysis: Second Edition*. London: Lynne Rienner Publisher.
- Weaver, B. B. (2002). *Security: A New Framework and Analysis: Second Edition*. London: Lynne Rienner Publisher.
- Wibowo. (2004). *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina Merebut Peluang Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Xinjuan, W. (2022, June 22). *China, ASEAN vow to strengthen defense, security cooperation*. Diambil kembali dari China Military Online: [http://eng.chinamil.com.cn/view/2022-06/22/content\\_10165610.htm](http://eng.chinamil.com.cn/view/2022-06/22/content_10165610.htm)
- Yuan, S. (2021, October 29). *Just How Strong is the China Military*. Diambil kembali dari Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2021/10/29/just-how-strong-is-the-chinese-military>